

## Pemberdayaan masyarakat dalam upaya ketahanan pangan selama pandemi COVID-19 di Kecamatan Bilah Barat

### *Community empowerment in food security efforts during COVID-19 Pandemic in Bilah Barat District*

Zuhrina Aidha<sup>1\*</sup>, Reni Agustina Harahap<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>1\*</sup>zuhrinaaidha@uinsu.ac.id, <sup>2</sup>reniagustina@uinsu.ac.id

#### **Abstrak**

Pandemi COVID-19 yang sedang dihadapi secara global menyebabkan masalah pada sektor kesehatan, dan sektor lain seperti ekonomi, pertanian, dan sosial masyarakat. Beberapa negara termasuk Indonesia menerapkan kebijakan bekerja dan sekolah dari rumah untuk mencegah peningkatan penularan COVID-19. Kebijakan ini memberikan dampak terhadap kehidupan ekonomi keluarga. Salah satu cara untuk membantu ekonomi dan memenuhi pangan keluarga adalah dengan pengoptimalan sumberdaya yang ada di suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggapan masyarakat tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat dan manfaat pemberdayaan masyarakat dalam upaya ketahanan pangan di Kecamatan Bilah Barat, Kabupaten Labuhan Batu selama pandemi COVID-19. Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat dan unsur pemerintahan di Kecamatan Bilah Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *action research*. Aksi yang dilakukan adalah membagi kelompok masyarakat di 10 desa/kelurahan di Kecamatan Bilah Barat. Setiap kelompok beranggotakan 10 orang, sehingga yang terlibat dalam aksi ada 100 orang. Kelompok diberi bibit sayuran (cabai, tomat, terong) dan pelatihan menanam bibit tersebut, kemudian dimonitoring dengan melihat perkembangan bibit dan dievaluasi dengan melihat hasil produksi, dan menanyakan tanggapan, manfaat dari pemberdayaan yang dilakukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masyarakat mengatakan pemberdayaan masyarakat dan pelatihan menanam bibit pohon produktif seperti cabai, tomat dan terong dalam upaya ketahanan pangan di Kecamatan Bilah Barat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Manfaat yang dirasakan masyarakat dibagi 3 kategori, yaitu sangat baik (57%), baik (38%) dan kurang (5%). Tanggapan masyarakat dari pemberdayaan yang dilakukan juga baik (88%). Peneliti menyarankan kepada pemerintah untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat secara rutin agar memberikan dampak yang baik bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** pemberdayaan, ketahanan pangan, pandemi, promosi kesehatan

#### **Abstract**

*COVID-19 pandemic have caused problems in the health sector and other sectors such as the economy, agriculture, and social society. Several countries, including Indonesia, have implemented work and school from home to prevent an increase in the spread of COVID-19. This policy has impacts on social economy. One of the ways to help the economy community is by optimizing the existing resources in an area. This study aims to analyze the response to community empowerment activities and the benefits of community empowerment in efforts for food security in Bilah Barat District, Labuhan Batu Regency during the pandemic. Subjects of this research are society and government elements. This study used an action research approach by dividing community in 10 group villages / kelurahan in Bilah Barat District. Each group consists of 10 people, so that involved in the action there were 100 people. Each group was given vegetable seeds (chilies, tomatoes, eggplant) and training in planting. Then this activity was monitored and evaluated by looking at the production results, and asking about the response, benefits resulting from the empowerment that was carried out. The conclusion is respondents said that community empowerment and training in planting productive tree seedlings is useful and get benefits. The benefits were divided into 3 categories, very good (57%), good (38%) and less (5%). The community's response from the empowerment carried out is also good (88%). Researchers suggest the government to carry out community empowerment activities regularly so that they have a good impact on society.*

**Keywords:** Empowerment, food security, pandemic, health promotion

## Pendahuluan

Awal tahun 2020 masyarakat Indonesia dihadapkan dengan situasi pandemi. Kondisi ini menyebabkan perubahan di semua sektor pemerintahan, yang kemudian berimbas kepada kehidupan masyarakat. Tidak hanya sektor kesehatan yang mengalami perubahan drastis, tetapi juga sektor ekonomi. Beberapa daerah yang menetapkan kebijakan untuk *lockdown* yang kemudian disebut dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengakibatkan perusahaan merumahkan pekerjanya. Hal ini menyebabkan berkurangnya penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Presiden Republik Indonesia, 2020).

Selain Indonesia, Italia merupakan negara yang sejak awal menerapkan karantina wilayah mengalami kemunduran ekonomi, terutama dari aspek pariwisata. Mereka menyebutnya dengan *zero tourism* untuk menggambarkan tidak adanya wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat wisata di Italia. Selain itu banyaknya pengangguran menyebabkan pemerintah harus turut campur mengatasi masalah ini. Pemerintah Italia menyalurkan pinjaman uang dalam jumlah besar untuk masyarakatnya terutama masyarakat miskin dan yang membutuhkan tenaga pengasuhan anak. Selain itu pekerja musiman, pedagang, pengrajin mendapatkan subsidi jaminan sosial Italia sebesar 600 Euro (BBC, 2020).

Kondisi pandemi juga mengancam stabilitas pertanian dan ketahanan pangan di berbagai negara terdampak COVID-19 di seluruh dunia. Organisasi Pertanian dan Pangan PBB, *Food Agriculture Organization* (FAO) memperkirakan bahwa jumlah orang yang kekurangan gizi akan meningkat hingga 132 juta pada tahun ini. Jumlah anak-anak yang kekurangan gizi akut juga akan meningkat sebesar 6,7 juta di seluruh dunia karena pandemi tersebut. Ketidakstabilan pangan ini tidak hanya terjadi pada negara-negara yang sulit sumber bahan pangan seperti Yaman, tetapi juga Amerika Serikat yang merupakan negara maju juga mengalami kesulitan ini. FAO merekomendasikan pinjaman kepada petani dan peternak untuk mencegah penjualan ternak dan lahan pertanian mereka akibat kesulitan ekonomi dan keterbatasan aktivitas selama masa pandemi. FAO juga mendesak kemajuan teknologi yang didesain untuk membantu para

petani dan pekerja informal dalam menjalankan pekerjaannya. Seperti *drone* dan aplikasi *smartphone* untuk memantau kondisi tanaman dan hama, dan untuk kemudahan informasi yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Supriyatno, 2020).

Tidak berbeda dengan negara-negara lain di dunia, Indonesia juga mengalami dampak akibat pandemi COVID-19. Hingga awal Desember 2020 jumlah total kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia sebesar 629.000 kasus, dan di Provinsi Sumatera Utara sebesar 16.843 kasus. Kegiatan pendidikan dan beberapa sektor perdagangan dan perkantoran sudah melakukan bekerja dari rumah dan sekolah dari rumah. Bahkan beberapa perusahaan ada yang bangkrut dan terpaksa tutup (Sumut Prov.go.id, 2017). Hal ini menyebabkan keterpurukan keadaan ekonomi masyarakat di beberapa daerah di Indonesia. Hampir semua daerah di Indonesia merasakan dampak ini. Petani tidak mendistribusikan hasil panennya karena keterbatasan ruang gerak dan daya beli masyarakat, karyawan-karyawan dirumahkan, dan perusahaan swasta melakukan sistem selang-seling hari kerja yang berakibat pada pemotongan upah kerja.

Salah satu upaya untuk bisa mempertahankan keadaan ekonomi keluarga adalah dengan mengoptimalkan ketahanan pangan dengan memberdayakan potensi daerah masing-masing. Strategi ketahanan pangan menitikberatkan pada petani terhadap kemampuan mereka untuk menanam dan memanen tanaman mereka sendiri. Namun kondisi pandemi memaksa setiap orang untuk hidup hemat dan memberdayakan diri. Misalnya dengan bercocok tanam bahan makanan yang bisa ditanam di pekarangan rumah seperti cabai, sayur-sayuran, dan buah-buahan yang hasil panennya cukup untuk konsumsi keluarga dan bisa mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sehari-hari.

Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Pada praktiknya pemenuhan kebutuhan pangan diserahkan kepada masyarakat. Pemerintah berperan dalam membuat kebijakan untuk mencegah monopoli pangan. Masalah pangan menjadi kewajiban multi sektor yaitu pertanian, perikanan, ekonomi, politik, sosial, dan kesehatan.

Salah satu indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah makan buah dan sayur setiap hari. Namun kesulitan

ekonomi di masa pandemi menyebabkan hal ini diabaikan. Kementerian Pangan sudah membuat kebijakan strategis ketahanan pangan dan gizi. Ada dua hal yang menjadi prioritas untuk ketahanan pangan yaitu infrastruktur dan sumber daya manusia. Mengatasi infrastruktur dapat dilakukan dengan mengoptimalkan lahan pertanian dan perkebunan untuk diolah sesuai dengan kondisi tanah, kawasan industri masyarakat dan tambak perikanan, dan peningkatan ekonomi masyarakat. Pengoptimalan sumber daya manusia dilakukan dengan kesehatan keluarga, pendidikan vokasi atau pemberian keterampilan dan lembaga yang mengatasi talenta masyarakat (BKPKP, 2019).

Ketahanan pangan selama masa pandemi merupakan efek dari masalah kesehatan yang dialami secara global. Promosi kesehatan dilakukan dengan tujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat dan perilaku kesehatan masyarakat dalam menghadapi masa pandemi ini. Berbagai media memberitakan tentang COVID-19 dan masalah lain yang ditimbulkannya selain masalah kesehatan. Melalui advokasi dengan melaksanakan prinsip kemitraan berbagai sektor untuk menetapkan kebijakan dan menjalankannya dengan memberi perlindungan kesehatan kepada masyarakat, misalnya penerapan kewajiban penggunaan masker saat ke luar rumah. Dukungan sosial juga sudah banyak dilakukan untuk menekan penularan virus corona ini, salah satunya dengan menerapkan aturan bekerja dan sekolah dari rumah, serta kewajiban fasilitas umum menyediakan tempat cuci tangan. Pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan juga sudah dilakukan melalui media massa dan seminar-seminar online. Namun, strategi tersebut tidak secara merata dirasakan di seluruh daerah di Indonesia.

Sampai saat ini, kebijakan ketahanan pangan pemerintah adalah berfokus menjaga pasokan bahan makanan pokok. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak hanya mengenai berbagai langkah untuk meningkatkan produksi dalam negeri, tetapi juga tindakan yang bersifat sementara untuk menghapus tarif dan mengurangi persyaratan lisensi impor non-otomatis (surat persetujuan impor) untuk bahan makanan penting seperti daging sapi dan gula. Misalnya, jika tarif dihapuskan, harga impor barang pertanian masih mungkin akan naik tetapi hanya sebesar 0,65%. Upaya lain termasuk bantuan untuk peternak ayam,

peningkatan kredit pertanian, dan insentif harga untuk sereal (Kementerian Pertanian, 2019).

Pilar utama strategi ketahanan pangan berada di tangan petani sendiri. Krisis tidak hanya akan memengaruhi konsumsi rumah tangga mereka, tetapi juga kemampuan mereka untuk menanam dan memanen tanaman. Indonesia hampir sepenuhnya bergantung pada produksi makanan pokok dalam negeri, termasuk beras, jagung, dan singkong. Melalui larangan ekspor beras di Vietnam dan India, pemerintah Indonesia harus memastikan petani skala kecil tidak melewatkan musim tanam tahun ini. Hal ini sangat penting mengingat banyak petani yang mungkin menghadapi kesulitan mendapatkan input untuk menanam, baik karena kekurangan atau kehilangan mendapatkan pengiriman uang dari anggota keluarga maupun hilangnya upah dari pekerjaan di luar musim tanam (United Nations Indonesia, 2020).

Seperti halnya pada masyarakat Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu di mana mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh lepas perkebunan masih merasakan kesulitan untuk mengatasi masalah ekonomi di masa pandemi di mana harga-harga kebutuhan pokok meningkat. Di sisi lain akses informasi juga belum optimal, disebabkan oleh jaringan seluler yang kurang baik. Pemerintah kecamatan telah melakukan kegiatan penyaluran bibit pohon produktif kepada masyarakat dan pemberian penyuluhan terkait ketahanan pangan selama pandemi untuk mengurangi masalah ketahanan pangan selama pandemi. Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi pengaruh pemberdayaan masyarakat dalam upaya ketahanan pangan selama pandemi COVID-19 di Kecamatan Bilah Barat.

Penelitian ini menggunakan konsep partisipasi masyarakat yang dirancang oleh WHO (1994) dan kebijakan nasional promosi kesehatan tentang strategi promosi kesehatan. Unsur strategi promosi kesehatan yaitu advokasi, bina suasana dan pemberdayaan masyarakat pada akhirnya akan menghasilkan partisipasi aktif dari masyarakat. Wujud partisipasi dapat didorong dengan pemberian pengetahuan, motivasi, dan ajakan untuk mengubah diri menjadi tahu, mau, dan mampu melakukan sebuah tindakan hasil dari pemberdayaan masyarakat (Notoatmodjo, 2007).

Partisipasi masyarakat adalah ikut

sertanya seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan permasalahan-permasalahan masyarakat tersebut. Partisipasi masyarakat di bidang kesehatan berarti keikutsertaan seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan masalah kesehatan mereka sendiri (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggapan masyarakat dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dan menganalisis manfaat pemberdayaan masyarakat dalam upaya ketahanan pangan selama masa pandemi di Kecamatan Bilah Barat.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan masyarakat tentang upaya ketahanan pangan, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk sadar gizi keluarga, mendorong pemangku kebijakan untuk merumuskan program terkait pemberdayaan masyarakat dalam ketahanan pangan, menambah khazanah ilmu bagi peneliti dan institusi.

### Metode

Penelitian ini menggunakan desain *Action Research*, untuk menganalisis manfaat pemberdayaan masyarakat dalam upaya ketahanan pangan selama pandemi COVID-19 di Kecamatan Bilah Barat. Penelitian dilakukan pada bulan Juli – Desember 2020 dengan jumlah masyarakat yang terlibat dalam proses pemberdayaan sebanyak 100 orang.

Penelitian dibagi dalam 3 (tiga) tahap, yaitu: a) Analisis situasi, dimulai dengan melakukan pengurusan izin penelitian kemudian melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi karakteristik responden masalah terkait tindakan pemberdayaan yang sudah pernah dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Bilah Barat dalam upaya ketahanan pangan selama pandemi. b) Perencanaan, dilakukan dengan membagi kelompok menjadi 10 kelompok berdasarkan jumlah desa/kelurahan di Kecamatan Bilah Barat yang berjumlah 10 desa/kelurahan, menyusun rencana kegiatan berdasarkan masalah yang ada di lokasi penelitian. Peneliti memutuskan akan memberikan keterampilan terkait ketahanan pangan selama masa pandemi, memberikan pelatihan dalam menanam dan merawat bibit pohon, dan memberikan bibit pohon cabai merah, cabai rawit, tomat dan terong kepada 100 orang partisipan.

Dilanjutkan dengan c) Aksi dengan memberikan bibit pohon cabai merah, cabai rawit, tomat, dan terong untuk diberikan kepada 100 warga. Bersamaan waktu dengan pemberian bibit pohon tersebut dilakukan penyuluhan dan pelatihan tentang cara merawat bibit-bibit tersebut, dengan prinsip ramah lingkungan, tidak memerlukan pupuk kimia sehingga masyarakat tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli pupuk. Warga menggunakan lahan pekarangan rumah untuk menanam bibit pohon tersebut.

Satu bulan setelah pemberian bibit pohon tersebut peneliti melakukan pemantauan terhadap perkembangan bibit tersebut. Pemantauan atau *monitoring* dilakukan sampai panen. Selanjutnya dilakukan tahap evaluasi untuk mengetahui manfaat pemberdayaan yang ditanyakan melalui pengambilan data kuantitatif dengan wawancara kepada partisipan yang terlibat. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner sebagai pedoman wawancara.

Kuesioner terdiri dari pertanyaan tentang karakteristik responden mencakup umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan terakhir. Selanjutnya pernyataan tentang manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut dalam upaya ketahanan pangan dan mengatasi defisit ekonomi akibat pandemi yang terdiri dari 5 (lima) pertanyaan sebagai berikut. (1) Saya mampu menanam pohon cabai, (2) Saya mampu merawat pohon cabai rawit, (3) Saya mampu menanam dan merawat pohon terong, (4) Saya merasakan manfaat kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, (5) Saya mampu mengurangi masalah ekonomi keluarga dengan ketahanan pangan selama masa pandemi. Pertanyaan ini diberikan untuk menganalisis secara kuantitatif manfaat yang dirasakan masyarakat yang terlibat. Analisis data hanya dilakukan secara deskriptif.

Selain itu kuesioner juga berisi tanggapan masyarakat tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam menangani ketahanan pangan selama pandemi secara kuantitatif.

Di samping pertanyaan secara kuantitatif, dilakukan juga wawancara secara *indepth* kepada 10 orang partisipan untuk menggali tanggapan tentang kegiatan dan manfaat pemberdayaan masyarakat dalam upaya ketahanan pangan.

## Hasil

### Karakteristik Responden

Hasil dari penelitian ini mendapatkan karakteristik responden sebagai berikut: umur responden terbesar pada usia 31-40 tahun sebanyak 60 orang (60%), usia 20-30 tahun sebanyak 23 orang (23%) dan responden dengan usia 41-50 tahun sebanyak 17 orang (17%). Kemudian dari 100 orang responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 63 orang (63%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 37 orang (37%). Responden memiliki jenis pekerjaan yang beragam. Sebanyak 35 orang (35%) bekerja sebagai petani (petani di sini maksudnya bukan petani sayuran atau komoditas yang bisa langsung digunakan, melainkan petani tanaman keras yang harus menjual terlebih dahulu produksinya untuk mendapatkan uang), 12 orang (12%) sebagai buruh di perkebunan, sebanyak 16 orang (16%) sebagai ASN di lembaga pemerintahan (kantor camat, kantor desa, guru), dan 37 orang (37%) memilih lain-lain pada kuesioner (wiraswasta, guru ngaji, ibu rumah tangga). Pendidikan terakhir masyarakat yang terlibat proses pemberdayaan sebagian besar dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 45 orang (45%), berpendidikan SMP sebanyak 29 orang (29%), responden dengan pendidikan tinggi sebagai pendidikan terakhir sebanyak 20 orang (20%), bahkan ada responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 6 orang (6%).

Tabel 1  
*Karakteristik Responden*

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
20-30	23	23
31-40	60	60
41-50	17	17
Jenis kelamin		
Laki-laki	63	63
Perempuan	37	37
Pekerjaan		
ASN	16	16
Petani	36	36
Buruh perkebunan	12	12
Lain-lain	37	37
Pendidikan Terakhir		
SD	6	6
SMP	29	29
SMA	45	45
Pendidikan Tinggi	20	20

Berdasarkan hasil penelitian ini mayoritas partisipan dalam usia produktif dan bekerja di luar rumah sebelum adanya pandemi ini. Namun sekarang berdampak pada pekerjaan dan penghasilan sehari-hari karena ruang gerak yang terbatas. Beberapa responden yang berprofesi sebagai petani juga merasakan dampaknya di mana harga kebutuhan pokok sedang naik dan daya beli masyarakat yang menurun. Petani yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah petani untuk komoditas yang bisa langsung digunakan, melainkan petani dengan hasil produksi dari komoditas yang harus dijual terlebih dahulu untuk mendapatkan uang (komoditas tanaman keras/perkebunan).

### Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Ketahanan Pangan

Pemerintah Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu sudah melakukan upaya ketahanan pangan yang ditujukan untuk masyarakat yang ada di kecamatan tersebut. Dalam hal ini salah satunya adalah masyarakat Desa Tebing Linggahara. Pemerintah kecamatan mendapatkan sumbangan sukarela dari BPDAS berupa bibit pohon produktif seperti cabai merah, cabai rawit, tomat, dan terong, juga diberikan bibit pohon matoa dan aren untuk ditanam di bantaran Sungai Bilah di sekitar Desa Tebing Linggahara. Masyarakat juga diberikan penyuluhan tentang menjaga ketahanan pangan selama pandemi COVID-19. Pemerintah menyadari bahwa kondisi sulit ini tidak serta merta membuat masyarakat harus menjadi putus asa. Kehidupan harus tetap berjalan oleh karena itu pemerintah melakukan berbagai upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam memenuhi kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Pemberian bibit pohon kepada warga Kecamatan Bilah Barat

Bersamaan dengan pemberian bibit masyarakat diberikan keterampilan berupa penyuluhan dan pelatihan tentang bercocok tanam terhadap bibit yang diberikan, kepada ketua kelompok. Tampak seperti Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Penyuluhan dan pelatihan menanam pohon cabai, tomat dan terong

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan partisipan sebanyak 10 (sepuluh) informan menyatakan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Bilah Barat bersama peneliti sudah baik untuk mengurangi keresahan warga terhadap harga kebutuhan pokok yang naik di masa pandemi. Jawaban salah satu warga mengatakan:

*“Beruntung kami dikasih bibit-bibit ini, mudah ngurusnya, cepat panen, gak perlu lahan yang luas, gak perlu pupuk. Cabe juga kemarin mahal sekali harganya.”*

Hasil wawancara tersebut juga sejalan dengan hasil analisis univariat berikut ini. Analisis data univariat terhadap 5 pernyataan untuk bagian ini dikategorikan ke dalam “baik” dan “kurang”. Dari pernyataan tentang upaya pemberdayaan masyarakat dalam menangani ketahanan pangan selama pandemi, jawaban responden yang menggambarkan upaya tersebut dalam kategori “baik” sebanyak 88 orang (88%). Sisanya sebanyak 12 responden (12%) menyatakan “kurang”. Hasil analisis univariat tergambar pada tabel berikut.

Tabel 2  
*Distribusi Frekuensi Tanggapan Masyarakat dari Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Bilah Barat*

Tanggapan dari Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat	n	%
Baik	88	88
Kurang	12	12
Jumlah	100	100

Wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai manfaat yang dirasakan masyarakat dengan adanya pemberdayaan masyarakat dalam upaya ketahanan pangan selama pandemi ini. Saat ditanyakan bagaimana manfaat yang dirasakan warga dengan adanya kegiatan ini, semua informan menjawab dengan kalimat yang hampir sama bahwa mereka merasakan manfaat yang sangat baik dengan adanya kegiatan ini. Kutipan pernyataan salah satu partisipan :

*“...pelatihan tentang menanam pohon cabai, tomat, dan terong ini mudah sekali dimengerti...”*

Pernyataan partisipan lain :

*“... Kami langsung bisa mengerjakannya di rumah. Apalagi gak perlu pupuk kimia untuk merawatnya...”*

Bagian berikutnya peneliti memberikan 5 (lima) pertanyaan kepada masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan tentang manfaat yang dirasakan masyarakat selama masa pandemi yaitu pemberian bibit pohon cabai merah, cabai rawit, tomat dan terong, pemberian pelatihan dalam merawat tanaman tersebut dan penyuluhan tentang ketahanan pangan selama pandemi COVID-19. Hasilnya dalam bentuk distribusi frekuensi dibagi dalam tiga kategori yaitu “sangat baik”, “baik”, dan “tidak baik”, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3  
*Distribusi Frekuensi Manfaat Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Ketahanan Pangan selama Pandemi di Desa Tebing Linggahara*

Manfaat Pemberdayaan Masyarakat	N	%
Sangat Baik	57	57
Baik	38	38
Tidak Baik	5	5
Jumlah	100	100

Tahap evaluasi dari penelitian ini dihasilkan bibit pohon yang diberikan dalam 3 (tiga) bulan sudah membuahkan hasil. Cabai merah, cabai rawit, tomat dan terong berbuah dan sudah bisa dikonsumsi oleh masyarakat.



Gambar 3. Hasil panen dalam 1 bulan (kiri) dan 3 bulan (kanan)

### Pembahasan

Rumusan WHO (1994) dan Kebijakan Nasional Promosi Kesehatan menyebutkan bahwa strategi promosi kesehatan secara global terdiri atas tiga hal yaitu advokasi, bina suasana, dan pemberdayaan masyarakat. Strategi ini secara umum dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan dan pencegahan masalah kesehatan. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi dalam promosi kesehatan yang melibatkan secara langsung peran serta masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan kesehatannya (Notoatmodjo, 2012).

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemberian informasi yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan sasaran untuk membuat sasaran berubah dalam aspek pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu (*knowledge*), aspek sikap terbentuk setelah tahu menjadi mau (*attitude*), dan aspek tindakan di mana sasaran akan melakukan sesuatu setelah tahu dan terbentuk sikap (*practice*).

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan pembagian bibit produktif kepada masyarakat dan pemberian penyuluhan tentang upaya ketahanan pangan yang bisa dilakukan di rumah selama masa pandemi ini. Bibit yang dibagikan langsung ke masyarakat adalah bibit cabai merah, cabai rawit, tomat dan terong. Masyarakat merasakan manfaat kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan.

Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya perlakuan atau tindakan pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan adalah mereka

yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumber daya produktif seperti yang terjadi pada masa pandemi ini. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah kemandirian warga dalam meningkatkan derajat hidupnya dengan mengoptimalkan potensi yang ada di sekitar (Widjajanti, 2011).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa masyarakat yang terlibat 100 orang ikut berpartisipasi, namun dari tanggapan yang ditanyakan ada 88% partisipan yang mempunyai tanggapan yang baik, dan 12% tanggapannya kurang. Hal ini menunjukkan bahwa 12% partisipan tersebut kurang bersungguh-sungguh ikut dalam kegiatan pemberdayaan. Hal ini dapat terjadi karena pemantauan dilakukan sebulan sekali untuk melihat perkembangan tanaman dan kegiatan didukung bersama pemerintah setempat, di samping itu juga sewaktu mendapatkan pelatihan partisipan tidak mendengarkan dan kurang memahami.

Indikator sebuah pemberdayaan masyarakat dikatakan berhasil adalah apabila masyarakat tersebut mau ikut berpartisipasi dan pemberdayaan masyarakat tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat (Linda, 2015). Sama dengan hasil penelitian ini bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu merasakan manfaat pemberian bibit tanaman produktif dalam upaya ketahanan pangan selama pandemi COVID-19. Sebanyak 87% masyarakat mendapatkan hasil dari tanaman cabai merah dan cabai rawit, hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut. Mereka berpendapat hasilnya sangat lumayan buat mengurangi pembelian cabai, dan kualitas cabai yang dihasilkan juga bagus.

Tujuan utama dari upaya ketahanan pangan adalah mengoptimalkan potensi yang ada di sekitar tempat tinggal warga, seperti memanfaatkan lahan pekarangan untuk dijadikan lahan bercocok tanam sederhana yang hasilnya bisa dinikmati oleh keluarga, akhirnya akan mengurangi pengeluaran harian pangan keluarga (Margolang, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandani dan Anggraini (2020) dengan mengidentifikasi program *food estate* dari pemerintah Indonesia, dihasilkan bahwa ada banyak bentuk pemanfaatan lahan pekarangan yang dikembangkan masyarakat pada lahan pekarangan yang dimiliki, misalkan untuk pertanian dan perkebunan sebagai upaya pengembangan *food estate* terhadap ketahanan

pangan masyarakat Desa Wanasaba di tengah pandemi COVID-19. Pemanfaatan lahan pekarangan masyarakat dengan penanaman tanaman sayuran atau sebagainya sebagai stok cadangan sumber daya alam yang harus dipersiapkan dalam menghadapi kasus pandemi.

Hal terpenting dari kegiatan *food estate* ini adalah pemerintah telah merancang program yang ditujukan untuk menjaga ketahanan pangan sebagai strategi untuk mengatasi masalah pangan pada masa-masa krusial seperti pandemi. *Food estate* juga bertujuan untuk menyokong aspek lain seperti ekonomi masyarakat agraris, perwujudan keahlian sosial-ekonomi hingga mendorong kebijakan pemerintah Indonesia dalam menghadapi berbagai situasi (Wulandani & Anggraini, 2020).

Pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk mendekatkan akses kepada sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Akses merupakan indikator dari keberhasilan pemberdayaan masyarakat di mana seluruh lapisan masyarakat mendapatkan kesamaan hak dalam memperoleh sumber-sumber daya yang ada. Tujuan dari penelitian ini juga sama untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengoptimalkan kemampuan yang ada pada diri sendiri dan lingkungan untuk kelangsungan hidup terutama dalam menjaga ketahanan pangan selama masa pandemi COVID-19.

### Kesimpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Bilah Barat merasakan manfaat atas kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya ketahanan pangan selama pandemi COVID-19. Hasil dari bibit yang diberikan bisa langsung dikonsumsi oleh warga. Namun penelitian ini masih memiliki kelemahan dalam pendistribusian hasil panen warga, mengingat bibit pohon yang diberikan masih terbatas.

Peneliti menyarankan kepada pemerintah Kecamatan Bilah Barat untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam hal apapun khususnya kesehatan secara terus menerus dan berkesinambungan agar masyarakat merasakan manfaat dari informasi yang mereka ketahui dan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya Kecamatan Bilah Barat. Bagi masyarakat diharapkan hasil dari kegiatan pemberdayaan

masyarakat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari baik bagi diri sendiri maupun keluarga sehingga dapat merasakan manfaat yang signifikan dari kegiatan tersebut.

### Acknowledgement

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat-Nya peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih peneliti ucapkan kepada pihak terkait yang berkontribusi baik moril dan materil sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Kepada jajaran Pemerintah Kecamatan Bilah Barat, Desa Tebing Linggahara dan masyarakat yang bersedia secara sukarela menjadi partisipan dalam penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi amal jariah bagi unsur-unsur yang terlibat.

### Daftar Pustaka

- BBC. (2020, April 14). Virus corona di Italia: Berapa kerugian dalam bulan pertama karantina dan adakah tanda-tanda membaik? <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52247871>
- BKPKP. (2019). *Konsep Kebijakan Strategis Ketahanan Pangan & Gizi*. <http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/uploads/public/5d5/23b/f44/5d523bf44e84512943786.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga*
- Kementerian Pertanian RI. (2019). Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan Tahun 2019
- Linda, R. (2015). Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Pelatihan Keterampilan Menyulam pada Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Sumber Rezeki Kelurahan Tangkerang Labuai. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 14(2), 161 <https://doi.org/10.24014/marwah.v14i2.2624>



- Margolang, N. (2018). Pemberdayaan Masyarakat. *Dedikasi: Journal of Community Engagment*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/10.31227/osf.io/weu8z>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Ilmu kesehatan masyarakat prinsip-prinsip dasar*. Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (edisi revisi)*. Rineka Cipta
- Pemerintah RI. (2020). *Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 /COVID-19*. 2019(022868), 8
- Supriyatno, H. (2020). Menjaga Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi COVID-19. *Bhirawa Online* [http://tnp2k.go.id/download/92111PB8Ketahanan Pangan FA-Jul2020.pdf](http://tnp2k.go.id/download/92111PB8Ketahanan%20Pangan%20FA-Jul2020.pdf)
- United Nations Indonesia. (2020, Mei). *Pernyataan Bersama tentang Ketahanan Pangan dan Gizi dalam Konteks Pandemi COVID-19 di Indonesia*, <https://www.unicef.org/indonesia/media4901/file/Pernyataan%20Bersama%20tentang%20Ketahanan%20Pangan%20dan%20Gizi.pdf>
- Wulandani, B. R. D., & Anggraini, W. (2020). Food Estate sebagai Ketahanan Pangan di Tengah Pamdemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 386–390